

Kontribusi Sikap Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak

Triyono^{*)1}

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, Indonesia

^{*)1} Corresponding author, ✉e-mail: triono@stkip-pgri-sumbar.ac.id

Received:
05 May 2020

Accepted:
08 June 2020

Published:
25 June 2020

Abstract

This research is motivated by the existence of parents who educate their children in excessive ways and will lead their children to negative influences in the future. The attitude of the parents is thought to be related to the child's independence. This study aims to examine the contribution between parents' attitudes and children's independence at SM Aur 01 Sungai Aur, West Pasaman Regency. This research uses quantitative correlational type method. The research population was VIII grade students of SMPN 01 Sungai Aur, West Pasaman Regency with a total of 195 respondents, a sample of 130 respondents, selected by proportional stratified random sampling technique. The instrument used was a questionnaire. Data were analyzed by simple linear regression using the SPSS program. The results showed that there was a contribution between parents' attitudes and children's independence at SM Aur 01 Sungai Aur, West Pasaman Regency which was equal to (R 4.1% and significant rtable 0.021). This means that the level of independence of a child is not only influenced by the attitude of parents, but there are still many other factors that influence.

Keywords: Parents, Independence, Children

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya orang tua yang mendidik anaknya dengan cara berlebihan dan akan mengantarkan anak mereka kepada pengaruh negatif dimasa depannya. Sikap orang tua diduga memberikan kontribusi terhadap kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi sikap orang tua dengan kemandirian anak di SMPN 01 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMPN 01 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat yang berjumlah 195 orang responden, sampel berjumlah 130 orang responden, yang dipilih dengan teknik proportional stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket. Data dianalisis dengan regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat kontribusi antara sikap orang tua dengan kemandirian anak di SMPN 01 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat yaitu sebesar (R 4,1% dan signifikan r-tabel 0,021). Artinya, bahwa tinggi rendahnya kemandirian anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sikap orang tua, tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhi.

Kata Kunci: Orang Tua, Kemandirian, Anak

How to Cite: Triyono. (2020). Kontribusi Sikap Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 26-34. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i1.1569>



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

PENDAHULUAN

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Dimana anak akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu (Sa'diyah, 2017). Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak mulai melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri (Fadholi, 2011; Muhamad Fauzi Ismail, 2013). Hal ini merupakan suatu proses alami yang dialami oleh semua makhluk hidup termasuk manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam proses sosial melalui sikap orang tua dan aktivitas individu (Destianti, 2019; Khasanatin, 2017).

Menurut Asiyah, (2013) kemandirian muncul dan berfungsi apabila anak menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Jadi secara singkat kemandirian mengandung pengertian sebagai berikut: 1) Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki

kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya; 4) bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kemandirian seseorang bukan merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Namun kemandirian dipengaruhi lingkungan keluarga yang sudah terbiasa mandiri. Kemandirian anak muncul berdasarkan cara orang tua mendidiknya sejak kecil. Berdasarkan hal tersebut (Asrori & Ali, 2011) menyatakan ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, yaitu: umur anak, gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem kehidupan di masyarakat, sistem pendidikan di sekolah.

Kemandirian adalah "Hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain" (Ningrum, 2015; Setiawan, 2011). Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian yaitu: keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalahnya, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Adapun bentuk kemandirian yang harus dicapai anak pada usia remaja adalah kemandirian emosional, kemandirian intelektual, kemandirian sosial, dan kemandirian ekonomi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian adalah

kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginannya secara nyata dan tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap orang tua.

Dalam setiap kehidupan, ada terdapat banyak faktor yang turut membentuk karakter anak diantaranya sikap orang tua, lingkungan dan keluarga (Rijal & Bachtiar, 2015). Namun secara umum banyak sekali perubahan mengenai sikap orang tua. Djamarah, (2014) membagi beberapa bentuk sikap orang tua diantaranya, sikap otoriter, demokratis, laissez-faire, paternalistik, karismatik, melebur diri, pelopor, manipulasi, transaksi, biar lambat asal selamat, dan alih peran. Sikap orang tua ini mengakibatkan anak agresif, tidak patuh, patuh, kurang mampu mengontrol diri dan kurang memahami pelajaran di sekolah.

Setiap orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak (Anisah, 2017). Sikap orang tua yang penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi matang dan anggota masyarakat yang mandiri (Retnowati, 2014). Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologisnya maupun sosiologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial

dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (self-actualization).

Orang tua memegang peranan utama bagi pendidikan anak, mengasuh, membersihkan dan mendidik anak merupakan tugas yang mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedang guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya anak merupakan insan yang masih dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa yaitu ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian, maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk anak menjadi mandiri.

Bentuk sikap orang tua yang diberikan kepada anak menentukan sikap, perilaku sesuai dengan sikap orang tua yang diberikan kepada anak tersebut (Jannah, 2012). Adapun bentuk sikap-sikap orang tua yaitu: 1) Sikap *overprotective* (terlalu melindungi), 2) Sikap *permissiveness* (pembolehan), 3) Sikap *rejection* (penolakan), 4) Sikap *acceptance* (penerimaan), 5) Sikap *domination* (dominasi), 6) Sikap *submission* (penyerahan), 7) Sikap *punitiveness/ overdiscipline* (terlalu disiplin).

Sehubungan dengan pendapat para ahli di atas, maka semakin jelas pula bahwa sikap orang tua mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan kemandirian anak. Salah satu bentuk sikap

orang tua yang mempengaruhi kemandirian anak yang dijelaskan (Ahmadi, 2007) bahwa "Sikap orang tua yang mempengaruhi kemandirian anak berdasarkan hasil eksperimen mengenai sikap *overprotective* orang tua, yang terlalu cemas dan hati-hati dalam pendidikan anak-anak: orang tua yang senantiasa menjaga keselamatan anaknya dan mengambil tindakan-tindakan yang berlebih-lebihan supaya anak kesayangannya terhindar dari macam-macam bahaya. Eksperimen itu juga menghasilkan bahwa kebanyakan orang tua yang bersikap *overprotective* terhadap anaknya, maka anak itu berkembang dengan ciri-ciri sangat tergantung pada orang tuanya.

Anak di SMPN 01 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat berasal dari keluarga yang berbeda-beda. Ada yang berasal keluarga pegawai negeri sipil, pegawai swasta, angkatan, petani, buruh tani dan buruh pabrik. Berdasarkan latar belakang keluarga tersebut maka membentuk sikap orang tua yang berbeda pula dalam mendidik anaknya. Sikap orang tua tersebut sangat berhubungan terhadap kemandirian anak di rumah maupun di sekolah. Hal ini terlihat dari kenyataan yang terjadi di sekolah ketika anak diberikan PR tetapi mereka mengerjakannya di sekolah, dan ketika di rumah anak dibantu orang tuanya untuk mengerjakan pekerjaannya baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam mencuci pakaian kotorannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Desember 2016 terhadap anak SMPN 01 Sungai Aur di Kabupaten Pasaman Barat. Adanya anak yang tidak dapat bertanggung jawab, adanya anak yang tidak mampu mengerjakan tugasnya sendiri, sulit bergaul, gugup dalam mengeluarkan pendapat, kurang percaya diri, tidak mampu mengendalikan emosinya, suka bertengkar, dan adanya anak yang suka mencari perhatian guru. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang anak mengenai sikap orang tua mereka di rumah didapatkan hasil wawancaranya yaitu: anak dibantu dalam mengerjakan hal-hal kecil di rumah seperti mencuci baju, menyelesaikan pekerjaan rumahnya, memenuhi keinginan mereka, merasa selalu diawasi dan dikekang, berdebat dengan orang tua ketika berbeda pendapat, dan lain-lain. Berdasarkan fenomena di atas maka tujuan penelitian adalah untuk menguji apakah terdapat kontribusi sikap orang tua terhadap kemandirian anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi satu variabel bebas terhadap

satu variabel terikat. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: Sikap orang tua (X) merupakan variabel bebas dan kemandirian anak (Y) sebagai variabel terikat. Populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi fokus penelitian. Populasi merupakan totalitas semua nilai-nilai yang mungkin dari pada karakteristik tertentu sejumlah objek yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Yusuf, 2013). Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah anak kelas VIII SMPN 01 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Sampel adalah sebagian populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut yaitu berjumlah 195 responden. Pengambilan sampel ditetapkan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan (Yusuf, 2016). Sampel berjumlah 130 responden, yang dipilih dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Sikap orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah reaksi orang tua terhadap apa yang dilakukan anaknya yaitu dalam bentuk-bentuk sikap *overprotective* (terlalu

melindungi), *permissiveness* (pembolehan), *rejection* (penolakan), *acceptance* (penerimaan), *domination* (dominasi), *submission* (penyerahan), dan *punitiveness/overdiscipline* (terlalu disiplin). Kemandirian anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain meliputi kemandirian emosi, kemandirian intelektual, kemandirian sosial dan kemandirian ekonomi. Data dianalisis dengan teknik regresi linier sederhana dibantu dengan program SPSS.

HASIL TEMUAN

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk kalimat: terdapat kontribusi yang signifikan antara sikap orang tua terhadap kemandirian anak. Untuk membuktikan hipotesis di atas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi antara sikap orang tua dengan kemandirian anak yang menghasilkan koefisien korelasi. Hasil analisis hubungan sikap orang tua dengan kemandirian anak dapat di lihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Sig.
X-Y	0.202	0.041	0.021

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.202 yang menunjukkan koefisien regresi antara sikap orang tua terhadap kemandirian belajar anak, dengan taraf signifikan 0.021. Nilai R Square (R²) sebesar 0.041, ini berarti 4.1% variasi

tinggi-rendahnya tingkat kemandirian anak dapat dijelaskan oleh dukungan orangtua, sedangkan sisanya 95,9% dijelaskan oleh variabel lain.

Ini berarti hipotesis kerja (H_a) dapat diterima dan terdapat kontribusi antara variabel X dan Y yang menunjukkan hubungan yang positif dengan koefisien yang lemah. Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa semakin baik sikap orang tua maka semakin mandiri pula kemandirian anak.

PEMBAHASAN

Kontribusi sikap orang dengan kemandirian anak dapat diartikan bahwa sikap yang ditampilkan orang tua kepada anak akan mempengaruhi dan mewarnai bagaimana perilaku yang ditampilkan anak. Perilaku yang dimaksud termasuk kemandirian anak di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh ketika orang tua memberikan penghargaan ketika anak berprestasi maka anak akan berperilaku ke arah yang lebih positif (Setiaharma, 2001). Begitu juga sebaliknya ketika orang tua selalu mencela, mengintimidasi anak, tidak memberikan kepercayaan maka anak akan berfikir dan menampilkan perilaku yang negatif atau tidak mandiri (Afrianingsih, Iman, & Mufid, 2019). Dapat dipahami bahwa sikap orang tua sangat penting dalam membentuk kemandirian anaknya. Tetapi orang tua juga harus mampu menentukan sikapnya dalam mendidik anak-anaknya yaitu orang tua tidak terlalu berlebihan (Kusumaningtyas, 2015).

Menjadi mandiri juga bukan berarti harus berpisah jauh secara fisik dan kehilangan orang-orang yang kita cintai (Sa'diyah, 2017) karena kita tidak pernah

berhenti membutuhkan hubungan erat dan mendalam, serta dukungan dari keluarga dan teman. Maknanya lebih pada perilaku, emosi, kognitif atau pikiran. Mandiri berarti tahu garis batas diri kita dan orang lain. Pikiran kita tidak berbaur dengan orang lain. Kita bukan hasil fotokopi, kita adalah diri kita sendiri.

Sesuai dengan pendapat Thursione (Ahmadi, 2007) bahwa sikap adalah kecenderungan bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi: simbol, kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Sikap orang tua merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan sebagai reaksi orang tua terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya (Usman, 2013). Sikap tersebut dapat berupa sikap positif, maupun sikap negatif. Sikap positif orang tua akan membuat anak menjadi merasa diperhatikan, anak merasa diakui dan disetujui oleh orang tuannya (Qistia, Kurnia, & Novianti, (2019). Sedangkan sikap negatif orang tua akan membuat anak merasa tidak diperhatikan dan ditolak oleh orang tuannya (Prasojo, 2014). Artinya orang tua harus menciptakan suasana yang nyaman dalam berinteraksi dengan anak juga akan menyebabkan kemandirian terhadap anak (Rini, 2012). Serta menurut Bhrem & Kassin (Rahman, 2013:124) menjelaskan sikap yaitu: reaksi afektif yang bersifat positif/ negatif yang mengandung perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek, kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu objek tertentu (Anwar, 2009), dan

reaksi kognitif sebagai penilaian kita terhadap sesuatu objek yang didasarkan pada ingatan, penglihatan, pengetahuan dan kepercayaan yang relevan. Baiknya sikap orang tua dalam mendidik anak disebabkan orang tua mempunyai kepedulian, perhatian, serta tanggung jawabnya dalam mendidik sehingga anak menjadi pribadi yang mandiri (Steede, 2007).

Sikap orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku anak, serta dalam pembentukan kepribadiannya (Hakim, 2012). Hal ini sama dengan dua individu yang berhadapan (Gunawan, 2013). Apabila seorang individu menunjukkan sikap tertentu, maka individu lainnya akan memberikan tanggapan atas sikap individu yang pertama. Hal ini serupa dengan orang tua yang menghadapi anak. Orang tua akan menunjukkan sikap tertentu kepada si anak dan si anak akan menanggapi sesuai dengan sikap orang tua (Triyono, 2017). Demikian pula sebaliknya, sikap anak akan ditanggapi secara tertentu pula oleh orang tua. Hal ini berlangsung dalam bentuk proses interaksi mutualistic atau interaksi timbal balik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hubungan sikap orang tua dengan kemandirian anak seperti dua orang yang berhadapan (Maulinda, 2013) dimana anak akan memberikan respons atau tanggapan terhadap apa yang ditunjukkan oleh sikap orang tuanya. Jika orang tua telah menunjukkan sikap yang mandiri maka anak secara tidak sengaja

akan mampu mandiri pula. Artinya, bahwa orang tua harus memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada anak, sehingga anak bisa meniru (Sunarty, 2016).

Selanjutnya, yang perlu dipahami bahwa tinggi rendahnya kemandirian anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sikap orang tua, tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Astuti & Sukardi (2013) faktor lain yang mempengaruhi kemandirian antara lain lingkungan sekolah, dan interaksi teman sebaya. Sehingga sikap orang tua belum banyak memberikan kontribusi terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa sikap orang tua memberikan kontribusi terhadap kemandirian anak yaitu 4,1%. Artinya, sikap orang tua berkontribusi lemah terhadap kemandirian anak, hal ini disebabkan karena faktor variabel lain. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada pembaca atau peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan melihat variabel lain yang memberikan kontribusi terhadap kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyaningsih, A., Iman, N., & Mufid, M. (2019). Kemandirian Anak Melalui Integrasi Outdoor And Indoor Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional. *Realita: Jurnal*

- Bimbingan dan Konseling*, 4(7).
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Anwar, H. (2009). Penilaian sikap ilmiah dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5).
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Asrori, M., & Ali, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha pada Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3).
- Destianti, A. (2019). Hubungan Kemandirian Belajar dan Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 13, SMPN 20, SMPN 35 Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Universitas Jambi.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadholi, M. (2011). Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunawan, H. (2013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218-233.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1), 67-77.
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).
- Khasanatin, A. (2017). Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di SMA Negeri Banyumas. IAIN.
- Kusumaningtyas, L. E. (2015). Dampak Overprotektif terhadap Perkembangan Kemandirian Anak. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 10(1).
- Maulinda, Z. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan Ads (Aktivitas Dasar Sehari-Hari) Pada Anak Tunagrahita Sedang Di Slb Widya Mulia Pundong Bantul (*Doctoral dissertation*, STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta).
- Muhamad Fauzi Ismail, M. (2013). Hubungan antara Kemandirian dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukamanah Tasikmalaya. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ningrum, K. A. (2015). Perbedaan Kemandirian antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu di SMP Negeri 11 Medan. Universitas Medan Area.
- Prasojo, R. J. (2014). Pengaruh Perhatian

- Orang Tua Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS. *Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 37082.
- Qistia, N., Kurnia, R., & Novianti, R. (2019). Hubungan Regulasi Diri dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 61-72.
- Retnowati, Y. (2014). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3).
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.
- Rini, A. R. P. (2012). Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), 61-70.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Setiawan, A. (2011). Efektifitas Bimbingan Kelompok Tugas Untuk Mengembangkan Kemandirian Pilihan Karir Pada Siswa Kelas X SMK (SMEA) Pelita Nusantara I Semarang Tahun Ajaran 2009/2010. *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan (JP3B)*, 1(1).
- Steede, K. (2007). *10 Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- Triyono, T. (2017). Kontribusi Dukungan Orangtua terhadap Tingkat Aspirasi Pendidikan Lanjutan. *Jurnal Pelangi*, 8(2).
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 49-60.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media.